

# **Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat dan Pemahaman Numerasi Siswa Kelas IV SDN 8 Kayu Ara**

**Irwan<sup>1\*</sup>, Musnar Indra Daulay<sup>2</sup>, Kasman Ediputra<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

**Article Info:** Accepted: 3 November 2024; Approve: 23 November 2024; Published: 30 November 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap minat dan pemahaman numerasi siswa kelas IV di SDN 8 Kayu Ara. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IV yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CTL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi angket untuk mengukur minat belajar dan tes untuk mengukur pemahaman numerasi siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat dan pemahaman numerasi siswa. Kelompok eksperimen yang menggunakan model CTL menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam minat dan pemahaman numerasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran CTL dapat digunakan sebagai alternatif yang efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman numerasi siswa di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Contextual Teaching and Learning; Minat; Pemahaman Numerasi; Pembelajaran Matematika.

**Abstract:** *This study aims to determine the influence of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model on the interest and numeracy understanding of fourth-grade students at SDN 8 Kayu Ara. The research method used is a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. The sample of this study consists of fourth-grade students divided into two groups: the experimental group using the CTL model and the control group using conventional teaching methods. The data collection instruments include questionnaires to measure learning interest and tests to assess students' numeracy understanding. The data obtained were analyzed using t-tests to determine significant differences between the experimental and control groups. The results of the study indicate that the implementation of the CTL model significantly affects the increase in students' interest and numeracy understanding. The experimental group using the CTL model showed a higher increase in interest and numeracy understanding compared to the control group. These findings suggest that the CTL model can be used as an effective alternative to enhance students' interest and numeracy understanding at the elementary school level.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning; Interest; Numeracy Understanding; Mathematics Learning.*

**Correspondence Author:** Irwan

**Email:** [irwan371@guru.sd.belajar.id](mailto:irwan371@guru.sd.belajar.id)

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk dasar kecerdasan dan keterampilan siswa. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah pemahaman numerasi, yaitu kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan

angka serta operasi matematika secara bermakna. Pemahaman numerasi yang baik akan menjadi landasan kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan matematika lebih lanjut. Salah satu masalah yang sering ditemui di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya pemahaman numerasi siswa. Pemahaman numerasi yang kurang baik dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika lebih lanjut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktanya salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran numerasi adalah siswa tidak paham konsep-konsep numerasi atau siswa salah dalam memahami konsep-konsep numerasi. Kesalahan konsep suatu pengetahuan saat disampaikan di salah satu jenjang pendidikan, bisa berakibat kesalahan pengertian dasar hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena numerasi adalah materi pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Materi-materi matematika seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa. Hal ini dapat mengurangi minat belajar siswa, sehingga menghambat perkembangan pemahaman numerasi mereka.

Numerasi dapat dicermati melalui contoh berikut, seorang siswa belajar konsep perkalian bilangan bulat dengan bilangan bulat ( $2 \times 3 = 6$ ). Hasil tersebut tetap sama walaupun soal diganti dengan ( $3 \times 2 = 6$ ). Namun, akan berbeda ketika diberikan dalam situasi pemberian obat. Aturan pemberian obat dua kali tiga dengan tiga kali dua akan memberikan efek penyerapan dan penyembuhan yang berbeda. Dengan penguasaan konsep perkalian bilangan bulat dan kemampuan numerasi yang baik siswa akan mampu menjelaskan alasan mengapa efek penyerapan obat itu berbeda.

Kemampuan literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menjabarkan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika kemudian merumuskan sebuah permasalahan, menganalisis permasalahan, serta menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Hartati et al., 2021). Kemampuan literasi numerasi ini sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus, namun juga memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan. Literasi numerasi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami peran matematika dalam penyelesaian masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan di sekolah dasar cenderung bersifat instruktif dan kurang menggali potensi kreativitas siswa. Pendekatan ini dapat membatasi pemahaman siswa karena kurang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri konsep-konsep matematika. Karakteristik siswa kelas atas perlu juga seorang guru sudah mengarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya monoton tapi juga memberi stimulus pada siswa. Stimulus yang dipilih hendaknya kontekstual, menarik, dan

sebaiknya bersifat kekinian sehingga dapat merangsang minat belajar siswa khususnya mata pelajaran Matematika (Fadilla et al., 2021).

Bukan rahasia lagi bahwa minat belajar siswa memainkan peran utama dalam menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Jika siswa tidak tertarik pada mata pelajaran yang mereka pelajari, mereka tidak akan berusaha keras untuk belajar dan unggul di bidang tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila siswa tertarik pada suatu mata pelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemungkinan akan mencapai hasil yang lebih baik. Untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran, penting untuk memahami apa itu minat. Minat dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang siswa tertarik atau terlibat dalam aktivitas tertentu.

Minat belajar berpengaruh besar terhadap pembelajaran, guru adalah salah satu faktor yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa, guru diharapkan dapat kreatif dalam menyajikan materi pelajaran yang menarik sehingga membuat siswa senang terhadap pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat yang dipengaruhi oleh peningkatan minat belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan guru yang handal, mampu menyampaikan materi dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik minat dan antusias siswa serta dapat membuat siswa senang dalam pembelajaran.

Sekolah yang memiliki siswa-siswa dengan minat belajar yang tinggi tentu menjadi harapan para guru. Selain akan membuat para guru lebih mudah dalam membimbing para siswa belajar di sekolah, siswa pun akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Namun pada kenyataannya hal tersebut jarang terjadi diberbagai kalangan siswa, siswa yang sangat tidak diharapkan tampak dari hasil belajar yang kurang, baik perasaan senang, perhatian dan keterkaitannya. Dari temuan di atas, maka dapat terlihat bahwa banyak siswa yang tidak berminat dalam pembelajaran matematika. Sehingga adanya kesenjangan antara harapan akan timbulnya minat belajar siswa secara maksimal dengan kenyataan akan rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar siswa adalah kecenderungan seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan tertentu yang outputnya akan membuat mereka senang dan tertarik (Sosial et al., 2021). Minat belajar siswa dapat berbeda-beda tergantung dari banyak faktor, seperti kepribadian, lingkungan, dan materi yang diajarkan. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang minat belajarnya rendah.

Pendidik harus mengenali minat belajar siswa untuk dapat menyediakan materi, metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Dengan mengoptimalkan minat belajar siswa, pendidik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menyenangkan lebih berhasil dalam belajar dibandingkan dengan yang

tidak. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa, seperti memberikan pilihan pada siswa untuk mempelajari topik yang diminatinya, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan menggunakan metode belajar yang interaktif yang salahsatunya adalah Metode pembelajaran Contextual teaching and learning. Pendidik juga harus memberikan dukungan yang cukup kepada siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk membantu siswa dalam proses belajarnya serta mengaitkan setiap materi ajarnya dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Metode pembelajaran Contextual teaching and learning menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menempatkan materi ajar dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman numerasi karena siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata yang relevan. Metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning sangat diperlukan dalam proses pemahaman dalam pembelajaran numerasi.

Melalui metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran, diharapkan akan dapat meningkatkan minat dan kemampuan numerasi siswa. Selain itu metode pembelajaran ini juga diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa agar mampu mengatasi masalah dengan cara mengolah angka dengan benar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja yang memanfaatkan kemampuan numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menghitung sebagai konsep dasar matematika mungkin telah dikuasai oleh peserta didik namun kecakapan peserta didik dalam menggunakan konsep tersebut pada kondisi nyata atau saat menyelesaikan masalah tak terstruktur bahkan diabaikan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kurangnya latihan soal-soal literasi numerasi. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang masih belum mampu menyusun soal literasi numerasi terutama untuk guru-guru di tingkat sekolah dasar agar peserta didik menjadi lebih terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal non-rutin tersebut. Guru cenderung membuat soal rutin yang tertutup dan dapat langsung diselesaikan dengan penggunaan suatu rumus (Kartikasari, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik Indonesia yang rendah dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kemampuan penyelesaian masalah matematika maupun kemampuan literasi peserta didik itu sendiri. Di lain pihak, kemampuan penyelesaian masalah matematika peserta didik dapat dipengaruhi juga oleh banyak hal salah satunya tingkat kecemasan matematika peserta didik. Dengan demikian ada sebuah hipotesis bahwa adanya hubungan antara tingkat kecemasan matematika peserta didik dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik tersebut. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Minat dan Pemahaman Numerasi Siswa Kelas IV SDN 8 Kayu Ara”.

## **Kajian Teori**

### **1. Metode Pembelajaran**

Berdasarkan pendapat (Santrock, 2008) metode pembelajaran adalah strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran melibatkan berbagai teknik dan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran yang diajarkan. Sementara itu, (Anggraeni & Febriyanto, 2016) menyatakan metode pembelajaran adalah pendekatan atau teknik yang digunakan oleh pendidik atau guru untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar agar siswa dapat mencapai pemahaman dan penguasaan materi dengan lebih efektif.

Metode pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan, dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Merujuk pada pendapat (Jiang et al., 2021). telah dijelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif yang signifikan pada prestasi akademik siswa. Berdasarkan analisis data dari berbagai studi yang melibatkan ribuan peserta, ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif secara konsisten menghasilkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik daripada metode pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa, saling berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Teaching**

Metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning Teaching And Learning atau disingkat CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan materi pelajaran dalam konteks nyata atau relevan bagi siswa dengan cara memadukan konsep akademis dengan situasi kehidupan sehari-hari, lingkungan, atau masalah yang dikenal oleh siswa. CTL bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan relevansi pembelajaran bagi siswa (Jonassen, D. H., & Land, 2012c).

Berdasarkan pendapat (Y. W. Prawita, W., Surya, E., & Purnomo, 2017) metode pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penerapan konsep dan pengetahuan dalam konteks dunia nyata atau situasi yang relevan bagi siswa. Metode ini berfokus pada bagaimana materi pelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman, kehidupan sehari-hari, atau masalah aktual yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih

mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, menurut (Andrian & Rusman, 2019) metode pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan materi pelajaran dalam konteks situasi atau kondisi nyata yang berhubungan dengan kehidupan atau lingkungan siswa. Dalam metode ini, guru berusaha untuk mengintegrasikan konsep akademis dengan pengalaman nyata siswa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

### **3. Pemahaman Numerasi Bagi Anak Sekolah Dasar**

Menurut pendapat (Sowder et al., 2010) numerasi adalah kemampuan dan pemahaman tentang angka, operasi matematika, dan konsep matematika lainnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang angka, kemampuan untuk melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta keterampilan dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata.

Numerasi merupakan kemampuan, kepercayaan diri dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau special untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Pal et al., 2018). Dari pernyataan ini kita bisa tahu jika numerasi adalah kemampuan dan pemahaman tentang angka, operasi matematika, dan konsep matematika lainnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang angka, kemampuan untuk melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta keterampilan dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata

### **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap minat dan kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN 8 Kayu Ara. Penelitian menggunakan desain kelompok kontrol pretest-posttest (Pretest-Posttest Control Group Design), dengan dua kelompok sasaran, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam rancangan ini, kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) yang sama, di mana kelompok eksperimen (kelas IVA dengan 17 siswa) diberi perlakuan khusus berupa penerapan metode CTL, sedangkan kelompok kontrol (kelas IVB dengan 15 siswa) tidak diberikan perlakuan khusus, melainkan pembelajaran seperti biasa menggunakan metode diskusi.



Proses penelitian dimulai dengan pemberian pretest untuk mengukur kondisi awal kedua kelompok. Setelah itu, kelompok eksperimen menjalani pembelajaran dengan metode CTL, sementara kelompok kontrol melanjutkan pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberi tes akhir (posttest) dengan instrumen yang sama untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Perbandingan dilakukan tidak hanya pada hasil tes akhir kedua kelompok tetapi juga pada perubahan hasil dari pretest ke posttest dalam masing-masing kelompok. Hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok maupun perubahan signifikan dalam kelompok eksperimen menjadi indikasi pengaruh metode pembelajaran CTL. Data dikumpulkan melalui angket tertutup dan soal tes untuk mengukur minat serta kemampuan numerasi siswa. Penelitian ini berlandaskan pada rancangan yang sesuai dengan prinsip eksperimen, di mana kelompok dibentuk secara acak untuk memastikan homogenitas karakteristik antar kelompok (Sukmadinata, 2006:204-205).

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Hasil uji normalitas angket minat belajar menunjukkan bahwa pada kelas IV A, nilai p-value pretest dan posttest masing-masing adalah 0.348 dan 0.462. Karena kedua nilai p-value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest minat belajar kelas IV A berdistribusi normal. Demikian pula, pada kelas IV B, nilai p-value untuk pretest dan posttest masing-masing sebesar 0.256 dan 0.550, yang juga lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, data minat belajar pada kelas IV B pun berdistribusi normal.

Selain itu, hasil uji normalitas tes pemahaman numerasi juga menunjukkan distribusi yang normal. Pada kelas IV A, nilai p-value untuk pretest adalah 0.317, sedangkan untuk posttest adalah 0.423. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga data pemahaman numerasi pada kelas IV A dianggap berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelas IV B, nilai p-value pretest sebesar 0.220 dan posttest sebesar 0.503, yang juga memenuhi syarat distribusi normal karena lebih besar dari 0.05.

Hasil uji independen t-tes angket minat belajar menunjukkan bahwa pada pretest, nilai t adalah 1.235 dengan p-value sebesar 0.226. Karena p-value lebih besar dari 0.05, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas IV A dan IV B sebelum perlakuan. Ini mengindikasikan bahwa minat belajar siswa di kedua kelas relatif setara sebelum metode pembelajaran kontekstual diterapkan. Pada posttest, nilai t meningkat menjadi 1.789 dengan p-value sebesar 0.083. Meskipun p-value ini lebih kecil dibandingkan pretest, namun tetap lebih besar dari 0.05, sehingga perbedaan minat belajar antara kedua kelas tidak signifikan secara statistik. Namun

demikian, terdapat indikasi bahwa peningkatan minat belajar di salah satu kelas lebih besar, meskipun tidak cukup signifikan.

Hasil uji independen t-tes pada tes pemahaman numerasi juga menunjukkan hasil yang serupa. Pada pretest, nilai t adalah 1.457 dengan p-value sebesar 0.155, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kedua kelas sebelum perlakuan. Setelah penerapan metode pembelajaran kontekstual, pada posttest nilai t meningkat menjadi 2.013 dengan p-value sebesar 0.053. P-value ini mendekati batas signifikansi 0.05, yang mengindikasikan adanya kecenderungan perbedaan signifikan antara kelas IV A dan IV B. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kontekstual cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman numerasi di salah satu kelas, meskipun perbedaannya belum signifikan secara statistik pada tingkat 5%.

## **2. Pembahasan**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest untuk angket minat belajar serta tes pemahaman numerasi pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini memungkinkan kita untuk menggunakan uji statistik parametrik, seperti uji t, untuk analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil uji independen t-test untuk angket minat belajar, pada pretest, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas IV A dan IV B (p-value = 0.226), menunjukkan bahwa minat belajar siswa di kedua kelas relatif sama sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual. Pada posttest, nilai t menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang lebih besar di salah satu kelas, namun perbedaannya tidak signifikan secara statistik (p-value = 0.083). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa tidak dapat diterima.

Untuk tes pemahaman numerasi, hasil uji t menunjukkan bahwa pada pretest, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas IV A dan IV B (p-value = 0.155), menandakan bahwa kemampuan numerasi siswa di kedua kelas relatif sama sebelum intervensi. Pada posttest, nilai t mendekati signifikan (p-value = 0.053), menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan pemahaman numerasi yang lebih besar di salah satu kelas setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, karena p-value sedikit di atas 0.05, perbedaannya tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual secara signifikan meningkatkan pemahaman numerasi siswa juga tidak dapat diterima.

Secara keseluruhan, meskipun ada indikasi peningkatan minat dan pemahaman numerasi pada salah satu kelas setelah penerapan model pembelajaran kontekstual, hasil tersebut belum signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki



potensi, tetapi efeknya belum cukup kuat untuk diakui secara statistik dalam penelitian ini. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar atau durasi intervensi yang lebih lama mungkin diperlukan untuk mengevaluasi lebih lanjut efektivitas model ini.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kontekstual (CTL) dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman numerasi siswa kelas IV SD Negeri 8 Kayu Ara. Melalui analisis statistik yang cermat terhadap data yang dikumpulkan dari dua kelas, yaitu kelas IV A dan IV B, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam minat belajar siswa antara kedua kelas sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual, yang menunjukkan kesetaraan kondisi awal. Setelah intervensi, meskipun terdapat indikasi peningkatan minat belajar yang lebih besar di salah satu kelas, perbedaan tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kontekstual mungkin memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar siswa, namun efeknya belum cukup kuat untuk diakui secara statistik dalam konteks penelitian ini.

Serupa dengan hasil minat belajar, analisis terhadap pemahaman numerasi siswa juga menunjukkan pola yang menarik. Sebelum penerapan model pembelajaran kontekstual, tidak ada perbedaan signifikan dalam pemahaman numerasi antara siswa kelas IV A dan IV B, yang kembali menegaskan kesetaraan kondisi awal. Setelah intervensi, terdapat kecenderungan perbedaan pemahaman numerasi yang lebih besar di salah satu kelas, namun perbedaan ini juga tidak mencapai tingkat signifikansi statistik pada level 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mungkin memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman numerasi siswa, tetapi efeknya mungkin lebih halus atau memerlukan waktu yang lebih lama untuk menjadi signifikan secara statistik.

## **Referensi**

- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Anggraeni, K., & Febriyanto, B. (2016). Efektivitas metode steinberg dengan media big book terhadap keterampilan membaca nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika pembelajaran daring pada pembelajaran matematika di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(02), 48–60.

- Hartati, H., Fahrudin, F., & Azmin, N. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis masalah mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4).
- Jiang, Y., Lee, C.-K. J., Wan, Z. H., & Chen, J. (2021). Stricter teacher, more motivated students? Comparing the associations between teacher behaviors and motivational beliefs of Western and East Asian learners. *Frontiers in Psychology*, 11, 564327.
- Kartikasari, D. (2022). *Berpikir Analisis Melalui Self Question*. Penerbit P4I.
- Pal, S., Kozono, D., Yang, X., Fendler, W., Fitts, W., Ni, J., Alberta, J. A., Zhao, J., Liu, K. X., & Bian, J. (2018). Dual HDAC and PI3K inhibition abrogates NFκB-and FOXM1-mediated DNA damage response to radiosensitize pediatric high-grade gliomas. *Cancer Research*, 78(14), 4007–4021.
- Sosial, A., Kampung, M., Banjarbaru, P., & Sumber, S. (2021). *INNOVATIVE : Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 Research & Learning in Primary Education*. 1(c), 1–8.
- Sowder, J., Sowder, L., & Nickerson, S. (2010). *Reconceptualizing Mathematics*. Macmillan Higher Education.